



## ANALISIS METODE CERAMAH DHARMADUTA DALAM UDAYI SUTTA

Eko Siswoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: [ekomurni89@gmail.com](mailto:ekomurni89@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Diterima : 22 Juni 2023	Diterbitkan : 30 Juni 2023
Direvisi : 27 Juni 2023	Doi: <a href="https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.841">10.53565/patisambhida.v4i1.841</a>

### Abstrak

Pemeluk agama Buddha dibandingkan dengan agama yang lain jumlahnya sangat sedikit begitu pula penyebar agama buddha (bhikkhu) yang jumlahnya tidak banyak di indonesia sehingga umat Buddha kurang adanya pembinaan. Selain bhikkhu sebenarnya terdapat seorang dharmaduta (penceramah) yang bertugas memberikan pembinaan terhadap umat yang perannya menggantikan seorang anggota Sangha (para bhikkhu). Namun tidak banyak dari seorang dharmadutta yang mengaplikasikan nilai-nilai Udayi Sutta dalam memberikan ceramah kepada umat Buddha. Terdapat 5 nilai yang harus dikuasai seorang dharmaduta dalam memberikan ceramah kepada masyarakat umat Buddha. Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kaulitatif dengan pendekatan fenomenologi dari kejadian-kejadian dimasyarakat. Dengan seorang penceramah mengaplikasikan udayi sutta dalam setiap ceramahnya akan memberikan kualitas pada umat buddha serta mendorong umat buddha untuk pergi ke vihara dan meningkatkan keyakinannya pada Buddha Dhamma dan Sangha.

**Kata kunci:** Metode Ceramah, Dharmaduta, Udayi Sutta

### Abstract

*Buddhists compared to other religions are very small as well as Buddhist propagators (monks) who are not many in Indonesia so that Buddhists lack guidance. In addition to monks, there is actually a dharmaduta (preacher) who is in charge of providing guidance to people whose role is to replace a member of the Sangha (monks). But not many of the dharmaduttas apply the values of the Udayi Sutta in giving lectures to Buddhists. There are 5 values that a dharmaduta must master in giving lectures to the Buddhist community. The writing method in this study uses a causative method with a phenomenological approach from events in the community. Having a preacher apply the udayi sutta in every lecture will give quality to the Buddha and encourage the Buddhist to go to the monastery and increase his belief in the Buddha Dhamma and Sangha.*

**Keywords:** Lecture Method, Dharmaduta, Udayi Sutta

### PENDAHULUAN

Berceramah merupakan tugas utama seorang Dharmaduta. Ceramah juga merupakan metode Dharma untuk menyampaikan ajaran Buddha kepada masyarakat. Ceramah

merupakan salah satu kebutuhan spiritual umat Buddha. Mengajarkan dharma atau dharmakaya adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal oleh seorang praktisi dharma. Bagi umat Buddha, kehadiran Sang Guru merupakan sosok yang sangat penting dan diyakini mampu mengajarkan kembali ajaran Buddha kepada masyarakat. Kehadiran testimonial tersebut diharapkan dapat memacu semangat umat Buddha untuk mempelajari dan mengamalkan agama Buddha.

Umat Buddha sangat membutuhkan keberadaan testimoni, karena masih kurangnya Sangha untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Buddha. Sains telah menimbulkan banyak pertanyaan akhir-akhir ini. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa agama akan hilang dan digantikan oleh sains. Dengan pesatnya kemajuan zaman ini, sangat sedikit orang yang bersedia menjadi praktisi Dharma dan mengajarkan Dharma atau Dharmakaya bagi umat Buddha. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga harus dibarengi dengan perkembangan spiritual. Dengan kata lain, Dharmaduta terkait erat dengan perkembangan spiritual umat Buddha, berfungsi sebagai pengganti anggota Sangha untuk mengajarkan dharma sang Buddha.

Saat ini, kehidupan minoritas Buddhis menjadi tantangan bagi Dharmaduta untuk dapat mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan berkualitas. Pemimpin Buddhis telah menggunakan banyak metode untuk membina umat Buddha yang berkualitas tinggi. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengundang para bhiksu atau anggota sangha untuk memberikan ajaran di vihara-vihara. Namun, bukanlah pilihan terbaik untuk membimbing umat dengan mengundang para biksu ke vihara untuk memberikan ceramah. Karena jumlah sangha yang terbatas, para bhiksu terus berdatangan ke vihara. Tidak dapat disangkal bahwa Sangha memainkan peran penting dalam pembentukan dharmaduta. Namun karena keterbatasan anggota Sangha, Dharmadutalah sangat membantu untuk dapat membimbing umat buddha secara mental dan spiritual. Dharmaduta dan Sangha pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang sama untuk dapat menasihati orang-orang di vihara.

Dharmaduta menjadi salah satu unsur yang dapat meningkatkan antusiasme umat Buddha untuk datang ke vihara. Selain itu, seorang dharmaduta juga turut andil dalam penyebarluasan ajaran Buddha melalui metode pengajarannya. Dharma harus mengubah cara pandang mereka untuk melakukan dharma talk atau dharma. Pelindung Dharma dapat menggunakan berbagai cara untuk mengubah pandangan Buddhis. Pertama-tama, agama Buddha harus diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, memberikan solusi yang dapat memecahkan persoalan rakyat banyak. Ketiga, menjaga keutuhan dan keharmonisan umat vihara dengan mendayagunakan setiap ceramahnya. Pemahaman ini dapat membawa nilai positif bagi Dharma.

Peran dharmaduta dalam melaksanakan tugasnya untuk mempertahankan umat buddha sangat berkaitan erat dengan kualitas seorang dharmaduta. Dalam situasi seperti ini, Udayi Sutta mampu memberikan solusi bagi para pelaksana dharma untuk menunaikan kewajibannya dan menjadi populer di kalangan masyarakat. Udaya berisi informasi tentang cara berceramah atau mengajarkan apa yang pantas dan dapat diterima oleh umat Buddha. Kekuatan *Udayi Sutta* ini terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan ajaran Dharma. Dapat dilihat bahwa para guru Dharma pada zaman Buddha menggunakan metode ini untuk menjelaskan Dharma, dan hanya sedikit guru Dharma yang mampu meneruskan Dharma hingga saat ini.

Seorang dharmaduta memikul tugas penting untuk mengatasi berbagai persoalan-persolan yang dihadapi umat Buddha. Peningkatan kualitas pengajaran merupakan upaya untuk memperbaiki masalah yang muncul. Diharapkan dengan kualitas pengajaran agama Buddha, umat Buddha dapat mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan. Dibandingkan dengan umat Buddha, jumlah anggota Sangha sangat sedikit, dan disinilah peran hukum sangat dibutuhkan. Dilihat dari penurunan jumlah pemeluk Buddha saat ini, dikhawatirkan akan semakin banyak pemeluk Buddha yang berpindah ke agama lain karena kurangnya pembinaan dari pemeluk Buddha itu sendiri. Melalui penanaman iman kesaksian, saya berharap umat Buddha juga dapat tumbuh dalam kualitas yang lebih tinggi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir (Sandu Siyoto, 2015). Metode penelitian kualitatif menurut (Ahyar et al., 2020) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami fenomena, dan memahami keunikan. Dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti metode yang digunakan oleh penceramah agama buddha serta berusaha memberikan pemahaman dharmaduta atau penceramah agama buddha dapat mengaplikasikan udayi sutta dalam memberikan ceramahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Udayi Sutta**

Suttanta pitaka adalah kumpulan kotbah secara keseluruhan yang telah diberikan oleh Buddha pada berbagai kesempatan. Kotbah-kotbah Buddha yang dikumpulkan menjadi satu di dalam suttanta pitaka ini dibabarkan sesuai dengan berbagai kesempatan, untuk

orang-orang yang berbeda wataknya. Sebagian besar khotbah ditujukan untuk kepentingan bhikkhu dan berhubungan dengan praktik kehidupan suci dengan penjelasan rinci tentang ajaran (Krishnanda Wijaya Mukti, 2020)

Sutra (Sanskrit), Pali: (Sutta), berarti benang atau untaian yang menyatukan benda-benda, dan dalam perumpamaan merujuk kepada sebuah pepatah atau sekumpulan pepatah yang serupa menjadi sebuah buku petunjuk. Di dalam agama Buddha, istilah sutra kebanyakan merujuk kepada kitab suci keagamaan. Kitab yang banyak dianggap sebagai salinan akan pengajaran lisan dari Gautama Buddha. Pengajaran yang demikian disusun bersama di dalam Tipitaka dengan sebutan Sutta Pitaka. Terdapat juga beberapa naskah Agama Buddha lain, seperti Platform Sutra yang disebut sebagai Sutra walaupun disandingkan kepada penulis setelahnya. Bentuk kata dalam bahasa pali, sutta hanya digunakan untuk merujuk kepada kitab suci Agama Buddha, yang dikenal juga sebagai Tipitaka atau pali canon (Anggara, 2010)

Sutta ini dibabarkan Pada satu ketika Sang Bhagava berdiam di Kosambi, di Vihara Ghosita. Di saat itu, Yang Mulia Udayi duduk di tengah banyak perumah tangga dan mengajarkan Dhamma kepada mereka. Yang Mulia Ananda melihat Yang Mulia Udayi duduk di tengah banyak perumah tangga dan mengajarkan Dhamma kepada mereka. Beliau kemudian pergi menghadap Sang Bhagava. Beliau memberi hormat dan duduk di satu sisi. Kemudian beliau berkata kepada Sang Bhagava, "Yang Mulia Udayi duduk di tengah banyak perumah tangga dan mengajarkan Dhamma kepada mereka" (Thitakumāro et al., 2019)

Dalam Udayi Sutta dijelaskan mengenai lima hal yang hendaknya dimengerti dan dipahami sebagai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran: "Ananda, adalah tidak mudah mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Dhamma diajarkan kepada orang lain, hanya oleh seseorang yang memiliki lima kualitas di dalam dirinya sendiri untuk mengajar. Apakah lima kualitas itu?" "Saya akan memberikan khotbah bertingkat', demikianlah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang lain.'" "Saya akan berbicara dengan penjelasan yang masuk akal', demikianlah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang lain.'" "Saya akan berbicara karena tergerak oleh kasih sayang', 'Saya akan berbicara bukan demi keuntungan duniawi', demikianlah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang lain.'" "Saya akan berbicara tanpa melukai diri sendiri atau orang lain', demikianlah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang lain.'" "Sungguh Ananda, adalah tidak mudah mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Dhamma diajarkan kepada orang lain, hanya oleh seseorang yang telah memiliki lima kualitas ini di dalam dirinya sendiri untuk mengajar (Wena Cintiawati, 2003). Terdapat lima kualitas yang harus dimiliki seorang penceramah atau dharmaduta dalam penyampaian dharma kepada umat buddha yang tertuang dalam Samyutta Nikaya (Bodhi, 2010) sebagai berikut:

**a. *Anupubbim katham kathessāmi 'ti paresam dhammo desetabbo***: 'saya akan memberikan khotbah yang bertingkat', dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

Hal ini berarti bahwa seorang Dharmaduta hendaknya memberikan pelajaran dari hal-hal yang sederhana kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang sulit. Model pembelajaran bertahap tersebut seperti yang dilakukan oleh Sang Buddha ketika Beliau mengajarkan *anupubbikathā* yang diawali dari *dana-Katha* (kemurahan hati), *silahkan*

*Katha* (moral), *sagga-Katha* (kebahagiaan alam surga), *kāmādinava-Katha* (bahaya di dalam kesenangan indera) , dan *nekkhammānisaṃsa-Katha* (manfaat peninggalan terhadap kesenangan indera). Pelajaran bertahap ini dapat membantu umat dalam menerima materi yang diberikan oleh Dharmaduta. Hal ini dikarenakan seorang peserta didik akan lebih antusias dalam proses pembelajaran ketika pembahasan yang diberikan Dharmaduta dirasa mudah dan menarik. Berawal dari hal-hal yang sederhana itu kemudian dijadikan sebagai batu loncatan untuk melanjutkan ke tahapan-tahapan berikutnya yang lebih sulit.

**b. *Pariyāyadassāvī kathaṃ kathessāmī 'ti paresaṃ dhammo desetabbo:*** 'saya akan memberikan khotbah yang masuk-akal', dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

Dalam memberikan penjelasan tentang materi yang disampaikan Dharmaduta hendaknya mampu menganalisis apakah materi tersebut masuk akal atau tidak. Yang dimaksud dengan masuk akal di sini adalah bahwa pelajaran tersebut dapat dijangkau oleh pikiran orang yang diberikan pelajaran tersebut. Hal ini seperti ketika Sang Buddha mengajarkan Dhamma. Dia selalu memberikan khotbah yang sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Pada saat memberikan ceramah kepada Ratu Khema yang memiliki kesombongan karena kecantikannya Sang Buddha menjelaskan tentang ketidak kekalan dari tubuh manusia. Sang Buddha menggunakan kekuatan batin-Nya memunculkan sesosok manusia yang sangat cantik di sebelah Dia. Kemudian sesosok manusia tersebut berubah menjadi tua dan meninggal sampai mayatnya hancur tanpa sisa. Mengetahui hal tersebut perlahan kesombongan Ratu Khema mulai memudar. Hingga akhirnya setelah mengetahui kenyataan dari proses hancurnya tubuh ini, Ratu Khema memohon untuk diterima menjadi seorang bhikkhuni kepada Sang Buddha.

Cerita tersebut hanya salah satu contoh pemberian materi pelajaran yang sesuai dengan pendengarnya. Bagi seorang Dharmaduta haruslah dapat mengetahui latar belakang umat yang diberikan pelajaran. Dengan demikian maka Dharmaduta tersebut dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan apa yang dapat diterima oleh para peserta didiknya.

**c. *Anuddayatam paṭicca kathaṃ kathessāmī 'ti paresaṃ dhammo desetabbo:*** 'saya akan berbicara karena tergerak oleh simpati', dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

Dalam menyampaikan pelajarannya seorang Dharmaduta hendaknya harus didasari dengan niat yang baik, yaitu niat untuk membantu para peserta didiknya agar dapat maju dan berkembang. Seperti dari kalimat dalam *Aṅguttara Nikaya* di atas seorang Dharmaduta yang baik akan mengajarkan pelajarannya karena tergerak oleh rasa simpati. Rasa simpati tersebut dapat berupa keinginan untuk membantu peserta didiknya memahami pelajaran yang ia berikan yaitu dengan cara bersikap sabar dan ulet pada saat proses belajar mengajar.

**d. *Na āmisantaro kathaṃ kathessāmī 'ti paresaṃ dhammo desetabbo:*** 'saya akan berbicara bukan *demi* keuntungan duniawi', dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

Kalimat dalam *Aṅguttara Nikaya* tersebut dapat berarti juga bahwa seorang Dharmaduta dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya memikirkan keuntungan duniawi yang ia peroleh tetapi hendaknya juga memikirkan kualitas yang ia miliki sebagai seorang tenaga

pengajar yang profesional. Pekerjaan menjadi seorang Dharmaduta seharusnya dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang lebih banyak, karena seorang Dharmaduta membantu para peserta didiknya agar dapat berkembang dan dapat mencapai kemajuan dalam hidupnya. Untuk menjelaskan pelajaran yang dirasa cukup sulit, biasanya seorang Dharmaduta akan menggunakan contoh-contoh. Tanpa disadari terkadang contoh yang digunakan menyinggung orang lain atau menyinggung dirinya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan para peserta didik yang sedang mengikuti pelajaran tersebut merasa tidak nyaman. Dalam hal ini ada dua dampak apabila seorang Dharmaduta menggunakan contoh-contoh yang menyinggung orang lain maupun diri sendiri. *Pertama*, ketika Dharmaduta tersebut menggunakan contoh yang menyinggung orang lain maka di mata peserta didiknya Dharmaduta tersebut memiliki citra yang kurang baik karena peserta didiknya akan menganggap bahwa Dharmadutanya senang membicarakan kekurangan-kekurangan orang lain. Dengan demikian rasa hormat peserta didik kepada Dharmaduta tersebut akan berkurang dan akan berakibat pelajaran yang diberikan oleh Dharmaduta tersebut akan diabaikan. *Kedua*, ketika seorang Dharmaduta sering menggunakan contoh-contoh yang menyinggung diri sendiri maka peserta didiknya pun akan bosan mendengarkannya karena pelajarannya hanya begitu-begitu saja. Pelajaran yang disampaikan menjadi terasa monoton karena setiap memberikan contoh Dharmaduta tersebut selalu menceritakan tentang dirinya sendiri

Menjadi seorang Dharmaduta yang dijadikan figur teladan bagi para umat harus membuat Dharmaduta lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, maupun melakukan tindakan secara jasmani. Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan panduan yang sangat baik bagi seorang Dharmaduta dalam memberikan pelajaran kepada para peserta didiknya. Dengan menerapkan kelima hal tersebut seorang Dharmaduta akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, dan para peserta didiknya pun menjadi lebih mudah menerima apa yang ia sampaikan. Semoga tulisan ini dapat memotivasi para Dharmaduta agama Buddha untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam hal berceramah, sehingga dapat menunjang perbaikan kualitas Pendidikan Keagamaan Buddha di Indonesia.

Mengamati, memeriksa di dalam diri adalah hal yang terpenting, kita harus berjaga-jaga terhadap tindakan, ucapan, dan bentuk-bentuk pikiran. Sebagaimana tindakannya, begitu juga hasil yang akan terjadi, sama seperti benih yang ditanam, begitu pula buah yang akan dipanen, sebagaimana tindakan-tindakan kita, begitu juga buah tindakan kita. Di manakah kita harus waspada ..?. Pada tindakan fisik ucapan dan pikiran. Dalam kehidupan umum kita begitu banyak mementingkan tindakan fisik, kita kurang memperhatikan pentingnya tindakan ucapan dan hampir tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap tindakan pikiran. Bila sesuatu muncul dalam pikiran, mau diapakan.? Tetapi setelah kita menyadari kebenaran dalam diri, hukum kebenaran itu akan mulai menampakkan dirinya. Hukum kebenaran akan menjadi sangat jelas sehingga tindakan pikiranlah yang menjadi sangat penting. Bukan tindakan fisik dan bukan tindakan ucapan.

Pikiran memiliki arti yang penting. Apapun yang dialami orang dalam kehidupan ini; menyenangkan, tidak menyenangkan, baik, buruk atau apapun sebutannya, apapun yang dialami orang dalam kehidupan, semuanya tidak lain tidak bukan hanyalah produk

pikiran. Jika seseorang melakukan suatu tindakan pada tingkat fisik atau ucapan dengan dasar pikiran yang tidak murni, berarti dasarnya salah atau tidak murni maka kesengsaraan akan terus menerus mengikuti kemanapun orang itu pergi, dari tempat ini ke tempat lainnya, dari bumi ini ke bumi lainnya; kemanapun kita pergi tidak ada hal lain kecuali kesengsaraan dan penderitaan. Penderitaan akan selalu mengikutinya seperti roda pedati yang selalu mengikuti kuda yang diikatkan pada pedati itu karena kuda itu terikat pada pedati maka kemanapun kuda itu lari maka roda itu akan terus mengikuti dan terus mengikuti.

Akibat tidak mengajar dengan perbuatan, ucapan, dan pikiran dengan benar, Tidak ada kekuatan di luar yang dapat melakukan semua hal itu karena hukum kebenaran memang demikian. Semakin dalam kita menyadari hukum kebenaran ini, maka kita semakin mengerti dan tidak akan melakukan apapun yang akan membuahkan kesengsaraan bagi kita. Kita hanya akan melakukan hal-hal yang akan membawa kedamaian bagi kita. Beginilah hukum kebenaran itu, hanya bisa terjadi jika mengamati perasaan yang paling kasar menuju yang paling halus, lalu seluruh hukum itu menjadi jelas.

Kita harus berhati-hati terhadap tindakan-tindakan kita, tindakan-tindakan mental kita, tetapi orang tidak dapat berhati-hati terhadap tindakan pikiran kecuali jika kita memahami apa pikiran itu, dan bagaimana pikiran bekerja. Dengan latihan kesadaran yang bergerak dari kepala ke kaki, kita hanya menjelajahi kebenaran yang berhubungan dengan tubuh, selain itu kita harus menelusuri kebenaran yang berhubungan dengan pikiran; bila kita sudah lebih maju lagi akan lebih jelas bagaimana seharusnya seluruh fenomena materi-batin itu, dan bagaimana pengalaman itu bekerja.

Pada saat penyampaian pelajaran kepada umat Buddha, terkadang seorang Dharmaduta agama Buddha masih kurang *luwes* dalam penyampaiannya. Dalam artian bahwa seorang Dharmaduta agama Buddha dituntut untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan menarik, sehingga umat dapat dengan antusias mengikuti penyampaian dharma tersebut. Selain itu, seharusnya seorang Dharmaduta juga mengusahakan agar umat yang hadir merasa nyaman pada saat ceramah berlangsung.

*e. Attānañca parañca anupahacca katham kathessāmī 'ti paresam dhammo desetabbo:* 'saya akan berbicara tanpa menyindir diri sendiri atau orang lain', dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang-orang lain.

Untuk menjelaskan dharma yang dirasa cukup sulit, biasanya seorang Dharmaduta akan menggunakan contoh-contoh. Tanpa disadari terkadang contoh yang digunakan menyinggung orang lain atau menyinggung dirinya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan beberapa umat buddha yang sedang mengikuti penyampaian dharma tersebut merasa tidak nyaman.

Dalam hal ini ada dua dampak apabila seorang Dharmaduta menggunakan contoh-contoh yang menyinggung orang lain maupun diri sendiri. *Pertama*, ketika Dharmaduta tersebut menggunakan contoh yang menyinggung orang lain maka di mata peserta didiknya Dharmaduta tersebut memiliki citra yang kurang baik karena peserta didiknya akan menganggap bahwa Dharmadutanya senang membicarakan kekurangan-kekurangan orang lain. Dengan demikian rasa hormat peserta didik kepada Dharmaduta tersebut akan

berkurang dan akan berakibat pelajaran yang diberikan oleh Dharmaduta tersebut akan diabaikan. *Kedua*, ketika seorang Dharmaduta sering menggunakan contoh-contoh yang menyinggung diri sendiri maka peserta didiknya pun akan bosan mendengarkannya karena pelajarannya hanya begitu-begitu saja. Pelajaran yang disampaikan menjadi terasa monoton karena setiap memberikan contoh Dharmaduta tersebut selalu menceritakan tentang dirinya sendiri.

Menjadi seorang Dharmaduta yang dijadikan figur teladan bagi para umat Buddha harus membuat Dharmaduta lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, maupun melakukan tindakan secara jasmani. Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan panduan yang sangat baik bagi seorang Dharmaduta dalam memberikan pelajaran kepada para umat buddha. Dengan menerapkan kelima hal tersebut seorang Dharmaduta akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, dan para peserta didiknya pun menjadi lebih mudah menerima apa yang sampaikan. Dharmaduta juga akan mempengaruhi seseorang untuk datang ke vihara untuk mendengarkan dharma apabila metode penyampaian diterima masuk akal dan mudah diterima oleh masyarakat (Sukarti, 2020). Sehingga Dharmaduta agama Buddha untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam hal pengajaran, sehingga dapat menunjang perbaikan kualitas Pendidikan Keagamaan Buddha di Indonesia.

## **2. Metode Ceramah**

Setiap metode mengajar ada kekurangan dan kelebihan, tetapi yang terpenting sebagai seorang penceramah adalah metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh dharmaduta (penceramah) kepada umat tentang suatu topik materi (Ravipati, 2020). Dalam ceramahnya dharmaduta dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Umat dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh penceramah. Menurut Abuddin Nata, "bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik." Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya *Edutainment* mengatakan bahwa "metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan." Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi penceramah untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan tempat dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh penceramah dengan cara mendengarkan apa yang telah peneramah ucapkan (Ersandy, 2017).



Metode berceramah merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh dan memberikan latihan untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut ini Mujiyanto dan Warsana mencatat berbagai metode menyampaikan Dhamma yang memungkinkan untuk diterapkan sesuai klasifikasi usia. Metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ceramah bentuknya menjelaskan konsep, prinsip, dan fakta. Komponen dari metode ceramah yaitu penceramah, pendengar, materi ceramah dan media sebagai alat untuk menyampaikan materi (Mujiyanto, 2009). Proses kegiatan menyampaikan materi Dhamma tidaklah berdiri sendiri. Melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah menyampaikan materi Dhamma memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh penceramah dan umat secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan. Metode yang dikemukakan selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik. Berikut ini dijabarkan prosedur penggunaan teknik-teknik ceramah yang berorientasi pada nilai (Muhaimin, 2004)

a) Teknik indroktinasi

Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) *brain washing* yakni merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi umat, sehingga umat tidak mempunyai pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran umat, seperti metode tanya jawab, wawancara mendalam dan sebagainya; (2) tahap menanamkan fanatisme, yaitu menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan; (3) tahap penanaman doktrin, pada tahap ini dapat menggunakan pendekatan emosional dan keteladanan. pada saat penanamn doktrin hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran dan tidak ada alternative lain.

b) Teknik meramalkan konsekuensi

Teknik ini merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) umat diberikan suatu kasus melalui cerita atau melihat kejadian konkret di lapangan; (2) umat diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dilihat, ketahui dan rasakan; (3) membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam satu kasus dengan kasus lain yang bersifat kontradiktif; (4) meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

c) Teknik klarifikasi

Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu dalam menentukan nilai-nilai yang akan di pilih. Dalam teknnik ini di tempuh dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui; (3) tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri umat. Setelah pemilihan nilai ditentukan maka umat dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai pribadi .

d) Teknik internalisasi

Dalam teknik internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian umat. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah: (1) tahap transformasi; (2) tahap transaksi nilai; (3) tahap transinternalisasi.

### **3. Hubungan Udayi Sutta dengan Metode Ceramah**

Agama Buddha di Indonesia merupakan agama yang minoritas umatnya dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Bahkan tidak sedikit dari umat buddha yang berpindah kepercayaan ke agama lain. Hal ini menyebabkan jumlah penganut agama Buddha semakin berkurang jumlahnya. Salah satu faktor berpindahnya kepercayaan penganut agama buddha karena faktor pernikahan, dan kurangnya keyakinan. Keyakinan pada buddha dharma dikarenakan tidak terdapatnya bimbingan anggota sangha ke daerah-daerah dan kurangnya penceramah (dharmaduta) dalam penyampaian ceramahnya kurang mengena di hati masyarakat umat Buddha. Tidak lain penceramah kurang meningkatkan kualitas dalam menyampaikan dharma/bercerahnya. Didalam udayi sutta sang buddha menjelaskan bahwa dalam penyampaian dharma harus dapat memperhatikan umat yang diberikan ceramah dengan cara memberikan ceramah bertingkat yaitu dengan menyampaikan materi yang mudah dimengerti masyarakat terlebih dahulu baru menyampaikan materi yang agak sulit dan sulit dimengerti. Selanjutnya ceramah yang diberikan masuk akal disertai dengan contoh-contoh dimasyarakat sehingga ceramah yang disampaikan dapat diterima dan mudah dimengerti oleh pendengar. Lebih lanjut dalam memberikan ceramah harus bersimpati dengan keadaan-keadaan dalam masyarakat, seperti berceramah dikalangan umat pedesaan namun memberikan contoh-contoh dikalangan umat perkotaan sehingga tidak akan nyambung dengan umat pedesaan. Salah satu hal ini yang membuat pendengar tidak bersimpati dengan ceramah yang disampaikan serta dilain waktu tidak akan datang kembali untuk mendengarkan ceramah dharma. Teknik yang selanjutnya adalah memberikan penguatan dan teknik-teknik yang memupuk keyakinan umat buddha supaya tetap memeluk agama buddha dengan memberikan pengertian bahwa terdapat keuntungan-keuntungan yang didapatkan apabila memupuk perbuatan baik dalam kesehariannya serta mencontohkan akibat yang diterima ketika melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan dharma. Lebih lanjut penceramah dalam memberikan contoh-contoh kasus saat berceramah tidak menyinggung perasaan pendengar sehingga diperlukan pengetahuan terhadap latar belakang pendengar materi dharma.

## **KESIMPULAN**

Dharmaduta/penceramah agama Buddha merupakan figur teladan bagi para umat Buddha harus membuat Dharmaduta lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, maupun melakukan tindakan secara jasmani. Dengan menerapkan kelima hal yang diterangkan sang buddha dalam udayi sutta, seorang Dharmaduta akan lebih mudah menyampaikan materi dhamma, dan para pendengar pun menjadi lebih mudah menerima apa yang ia sampaikan. Selain itu seorang penceramah harus dapat membedakan masyarakat pendengar dan menyelami latar belakang masyarakat, sehingga materi dharma yang diberikan tepat sasaran. Dengan dapat mengaplikasikan udayi sutta para Dharmaduta/penceramah agama Buddha dapat meningkatkan kualitasnya dalam hal pengajaran, sehingga dapat menunjang perbaikan kualitas umat Buddha di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Anggara, I. (2010). *Samyutta Nikāya (The Book Of The Kindred Saying) Vol. V. Translated Davids, Rhys. 1989. Oxford: The Pali Text Society.* Dhamma Citta Press.
- Bodhi, B. (2010). *Samyutta Nikāya (The Book Of The Kindred Saying) Vol. V. Translated Davids, Rhys. 1989. Oxford: The Pali Text Society.* (v).
- Ersandy, M. E. K. B. (2017). Efektivitas Metode Ceramah Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Ips Di MAN Prambon Tahun 2017). *STAIN Kediri*, 0(0), 69.
- Krishnanda Wijaya Mukti. (2020). Wacana Buddha Dhamma. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3). yayasan karaniya.*
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam.* Rosdakarya.
- Mujiyanto, W. (2009). *Model Pembelajaran Agama Buddha Terpadu.* Mitra Media Pustaka.
- Ravipati, K. S. (2020). The concept of self-realization and teaching methods of the Buddha. *International Journal of English Research*, 6(6), 36–39.  
<https://www.researchgate.net/publication/347830324>
- Sandu Siyoto, M. A. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publisng* (1st ed., Vol. 13, Issue 1). Literasi Media Publishing.
- Sukarti. (2020). Pengaruh Eksistensi Pandita Terhadap Minat Umat Buddha Pada Kegiatan Di Vihara. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 1, 89–101.
- Ṭhītakumāro, W., Kelana, P., & Dharmasurya Bhumi Mahathera, B. (2019). *SUTTA-PITAKA KHUDDAKANIKĀYA DHAMMAPADA AṬṬHAKATHĀ Volume III: Vol. III.* Indonesia Tipitaka Center (ITC). [www.itc-tipitaka.org](http://www.itc-tipitaka.org)
- Wena Cintiawati, L. A. (2003). *Petikan Anguttara Nikaya.* Vihara Bodhivamsa.